UNIKOM JOURNAL OF ACCOUNTING

PENGARUH PENDAPATAN USAHA DAN BEBAN PAJAK TERHADAP PREDIKSI LABA BERSIH (STUDI EMPIRIS PADA PT HM SAMPOERNA TBK PERIODE 1999-2010)

Mokhamad Fikri Pramudya Tri Putra

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia

Jl. Dipatiukur No.112

ABSTRACK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laba bersih yang baik antara pendapatan usaha dan beban pajak terhadap prediksi laba bersih pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2000 – 2010. Hasil penelitian menunjukan bahwa biaya administrasi dan penjualan memiliki hubungan terhadap laba di masa depan, adapun beban pajak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemn laba untuk menghindari kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi komponen laba dan beban pajak yang lebih rinci memiliki kemampuan prediksi laba bersih akan datang lebih akurat dibandingkan dengan yang kurang rinci.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh antara pendapatan usaha dan beban pajak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hipotesis alternatif ditolak. Meskipun hasil penelitian menemukan bukti yang lemah atau tidak signifikan bahwa adanya tindakan ditolak artinya dengan tingkat kepercayaan koefisien regresi Pendapatan Usaha berarti, atau dapat disimpulkan variabel Pendapatan Usaha mempunyai pengaruh terhadap Laba Bersih sedangkan nilai Beban Pajak ditolak artinya dengan tingkat kepercayaan koefisien regresi Beban Pajak berarti, atau dapat disimpulkan variabel Beban Pajak mempunyai pengaruh terhadap Laba Bersih.

Kata Kunci : Pendapatan Usaha, Beban Pajak, Laba Bersih

I. PENDAHULUAN

PSAK Nomor 1 (revisi 2009) menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja perusahaan suatu entitas. Bagi pihak-pihak diluar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan dokumen vital yang berisi data keuangan perusahaan sebagai jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Untuk itu, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara rinci.

Termasuk didalamnya laporan laba rugi, karena laporan itu merupakan laporan yang mengambarkan hasil operasi atau kinerja suatu perusahaan.

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan informasi yang penting bagi para penggunanya dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Kemampuan para pelaku ekonomi dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan sangat diperlukan sebelum membuat suatu keputusan ekonomi. Suatu informasi dianggap informatif jika informasi tersebut relevan dan dapat mengubah keyakinan serta dapat membentuk kepercayaan baru bagi stakeholder dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil biasanya dilakukan oleh investor, kreditur, dan para pemegang saham. **(Muhammad Fuad, 2006:80)**.

Para pelaku ekonomi membutuhkan alternatif lain dalam meningkatkan kekayaannya melalui investasi. Investasi di pasar modal menjadi alternatif utama setelah pilihan meyimpan kekayaan dalam bentuk tabungan atau deposito. Melalui laporan keuangan, para investor mampu mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Namun, tidak semua investor memiliki kemampuan memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang **(Prayogi, 2012).**

Menurut **Prayoga (2012)** dalam memprediksi kondisi perusahaan masa depan, para pelaku ekonomi membutuhkan data historis, laporan keuangan, yang dapat membantu para pelaku ekonomi memprediksi hal tersebut. Untuk memprediksi pendapatan perusahaan masa yang akan datang bisa menggunakan laporan laba rugi. **(Weygandt, Kieso, Kimmel, 2010)**mengemukakan bahwa laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan selama suatu periode waktu tertentu. Untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya ke dalam perusahaan maka perusahaan harus dapat memberikan informasi yang sangat spesifik atau rinci.

Pentingnya informasi laba telah secara tegas disebutkandalam **Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 dalam Riezka Mahardjani,** bahwa informasi laba berguna untuk membantu investor maupun kreditur untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi laba yang bersifat representatif, menilai laba dimasa yang akan datang dan menaksir risiko dalam investasi. Pernyataan tersebut didukung oleh **Sofyan Syafri Harahap (2004 : 263)**yang menyatakan kegunaan dari informasi laba yaitu Informasi laba merupakan dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.

Andre Dahan Menyebutkan banyak perusahaan yang bangkrut karna perusahaan itu sendiri tindak memiliki perencanaan yang matang, karena setiap perusahaan hanya memikirkan laba untuk periode tertentu tidak untuk masa yang akan datang. Hal tersebut jelas membuktikan bahwa betapa pentingnya memprediksi laba di masa yang akan datang demi kelangsungan kehidupan perusahaan agar tetap bertahan di era persaingan yang semakin ketat. Perusahaan harus memperhitungkan pendapatan yang didapat oleh perusahaan dan beban yang dikeluarkan perusahaan selama aktivitas operasional perusahaan agar tidak terjadi kerugian di masa yang akan datang.

Dari hasil survey pendahuluan pada PT HM Sampoerna Tbk ditemukan bahwa nilai terendah Laba Bersih berada pada Tahun 2001 yaitu dengan nilai sebesar 955,413. Hal tersebut disebabkan karena adanya beban pajak pada tahun 2001 mengalami kenaikan yg signifikan dengan nilai sebesar 29.66% karena semakin besar beban pajak yang ditanggung perusahaan akan menimbulkan dampak berkurangnya laba perusahaan. Dengan laba yang semakin berkurang membuat para investor memiliki keraguan dalam

menanamkan modalnya sehingga kondisi demikian harus diantisipasi dengan melihat data historis dan memprediksi laba yang akan diperoleh pada tahun berikutnya agar kegiatan operasional perusahaan berjalan secara eefektif dan efisien.

Selain itu, terdapat fenomena yang menunjukkan nilai laba bersih tertinggi berada pada Tahun 2010 dengan nilai pendapatan sebesar 6,421,429. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya nilai Pendapatan Usaha tertinggi berada pada Tahun 2010 dengan nilai pendapatan sebesar 43,381,658. Jadi jika pendapatan usaha yang didapat perusahaan mengalami kenaikan, otomatis laba bersih perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan. Dari kondisi tersebut diharapkan manajemen tetap mempertahankan kinerjanya dengan baik agar pendapatan yang didapat terus meningkat. Hasil survei tersebut didukung oleh penelitian **Siregar (2006)** menyatakan bahwa semakin besar pendapatan usaha yang didapat perusahaan maka akan semakin besar laba keuntungan yang didapat oleh perusahaan sebaliknya jika perusahaan yang beban pajaknya semakin besar maka akan memperkecil keuntungan atau laba yang didapat oleh perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh **(Weygandt, Kieso, Kimmel, 2010)** yang menyatakan bahwa jika pendapatan melebihi pengeluaran(beban) akan mendapatkan laba , sebaliknya jika pengeluaran melebihi pengeluaran(beban) akan mendapatkan kerugian.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti **Lipe (2002) dalam Riezka Mahardjani** melakukan penelitian mengenai kandungan informasi dalam komponen laba. Dalam penelitian tersebut membagi komponen laba menjadi 6 (enam) yaitu margin kotor, biaya administrasi dan umum, biaya penyusutan, biaya bunga dan item lainseperti biaya dan pendapatan lain yang rutin diungkapkan dalam laporan keuangan.**Riezka Mahardjani** menyebutkan bahwa margin kotor dan biaya-biaya memberikan kandungan informasi yang lebih dalam memprediksi laba di masa yang akan datang dibandingkan dengan komponen komponen lainnya.

Selain penelitian yang dilakukan oleh **Lipe** juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh **Leli Danora Siregar (2006)** yang melakukan penelitian mengenai pengaruh pengklasifikasian komponen laba dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang. Penelitian tersebut mengklasifikasikan laba kedalam 3(tiga) komponen yaitu pendapatan, beban pajak, dan laba usaha. Responden yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan statistika *time series.* Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya komponen beban pajaklah yang mampu membuat prediksi laba usaha dimasa yang akan datang, sementara komponen lain seperti pendapatan dan beban usaha tidak terlalu memberikan hasil yang signifikan dalam pengukuran kemampuan untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Adapun penelitian mengenai Prediksi laba bersih yang dilakukan oleh **Zeffri Setiawan (2010)** dengan judul Kemampuan Informasi Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Dan Perubahan Arus Kas Di Masa Mendatang Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan pendapatan, perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan beban administrasi dan penjualan, perubahan gross profit margin serta perubahan arus kas ada pengaruh secara signifikan dalam memprediksi laba dan arus kas di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang selama ini dilakukan belum dapat menjawab apakah dengan mengklaifikasikan komponen-komponen yang sejenis dalam laporan laba rugi

perusahaan akan berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Padahal dengan mengetahui klasifikasi komponen laba yang tepat dapat membantu investor untuk menilai kinerja perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dan berguna untuk pengambilan informasi yang tepat bagi para pengambilan keputusan.. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan dasar acuan yang dipakai seperti metode statistik untuk analisis, banyaknya daya yang digunakan serta tahun penelitian yang berbeda. Adanya ketidakkonsistenan terhadap penelitian sebelumnya memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut

Dari uraian-uraian di atas, dapat kita ketahui betapa pentingnya mengklasifikasikan komponen laba sehingga kita mampu meramalkan laba bersih perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul**: "Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Pajak terhadap Prediksi Laba Bersih (Studi Kasus Pada PT HM Sampoerna Tbk periode tahun 1999- tahun2010)".**

II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pendapatan Usaha

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang masih bingung dalam penggunaan istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income.* Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 23.1), kata "*income* diartikan sebagai penghasilan dan kata revenue sebagai pendapatan, penghasilan *(income)* meliputi baik pendapatan *(revenue)* maupun keuntungan *(gain").*

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa *(fees),* bunga, dividen, royalti dan sewa." Definisi tersebut memberikan pengertian yang berbeda dimana income memberikan pengertian pendapatan yang lebih luas, *income* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan maupun yang berasal dari luar operasi normalnya. Sedangkan *revenue* merupakan penghasil dari penjualan produk, barang dagangan, jasa dan perolehan dari setiap transaksi yang terjadi.

Pengertian Usaha pendapatan dikemukakan oleh Dyckman (2002 : 234) bahwa pendapatan adalah "arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung".

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 23.1) membagi pendapatan menjadi tiga jenis yaitu :

a) Penjualan barang

Barang, meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali

b) Penjualan jasa

Penjualan jasa, biasanya menyangkut pelaksanaan tugas secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu yang disepakati oleh perusahaan. Jasa dapat diserahkan selama satu periode atau lebih dari satu periode.

c) Penggunaan aktiva

Perusahaan oleh pihak-pihak lain yang bunga, royalti dan dividen.

Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk :

a) Bunga-pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah terhutang kepada perusahaan;
b) Royalti-pembebanan untuk penggunaan aktiva jangka panjang perusahaan, misalnya paten, merk dagang, hak cipta, perangkat lunak komputer;
c) Dividen-distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.

Beban Pajak

Pengertian beban pajak menurut (Waluyo 215 ; 2008**)** Beban pajak adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan. Sedangkan beban pajak menurut **sukrisno agoes (2007;197)** beban pajak terdiri atas beban pajak kini dan beban pajak tangguhan/pendapatan pajak tangguhan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa beban pajak muncul setelah diperhitungkan dalam perhitungan laba akuntansi berasal dari jumlah agregat dari (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*).

1. Beban Pajak Kini

Beban pajak tangguhan ini kurang bermanfaat atau sama bermafaatnya dengantiga ukuran akrual tersebut dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindarimelaporan penurunan laba, namun dalam mendeteksi manajemen laba untukmenghindari melaporkan kerugian, beban pajak tangguhan lebih bermanfaatdibanding akrual.(Healy, 2008), *Modified Jones* (Dechow et al., 2007) dan *Forward looking model* (2003)

2. Beban Pajak Tangguhan

beban pajak tangguhandan akrual dalam mendeteksi manajemen laba, menemukan bahwa beban pajaktangguhan tidak dapat menjadi prediktor manajemen laba yang lebih baik dalammenghindari melaporkan penuruan laba dibandingkan dengan akrual (modifiedJones, forward looking model, Rangan model) dalam laporan keuangan. Selainitu, baik ukuran akrual ataupun beban pajak tangguhan kurang sesuai digunakan sebagai dasar yang baik dalam mendeteksi manajemen laba.Nugraheni (2008).

Laba Bersih

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi :

a. Pembuatan kebijakan dividen dan penahanan laba suatu perusahaan.
b. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu investasi dan pedoman pengambilan keputusan.
c. Laba dipandang sebagai suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang.

Secara umum laba diklasifikasikan atas empat jenis, yaitu:

a. Laba kotor
Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:120) laba kotor merupakan "pendapatan dikurangi harga pokok penjualan". Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.
b. Laba operasi
Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004:243) "laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi". Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.
c. Laba sebelum pajak
Laba sebelum pajak menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25) merupakan "laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan".
d. Laba bersih
Laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25) merupakan "laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak".

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Pendapatan Usaha terhadap Prediksi Laba Bersih

Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis maupun berbeda di era globalisasi yang terjadi sekarang ini. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki taktik dan strategi yang dapat digunakan dalam mempertahankan usahanya bahkan mampu memperluas usahanya disaat bersamaan. Seperti yang diutarakan oleh *Statment of Financial Accounting Concept* (SFAC) no 1 yang dikutif oleh Sri Werdiningsih dan jogiyanto HM yang menyatakan bahwa Informasi laba berguna untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai kinarja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, memprediksi laba masa yang akan datang serta menaksir resiko dan investasi atau pemberian pinjaman pada perusahaan"

Pendapatan Usaha dan Beban Pajak merupakan termasuk kedalam beberapa indicator klasifikasi komponen laba. Pendapatan Usaha dan Beban Pajak dapat digunakan perusahaan dalam membantu memprediksi laba di masa yang akan dating karena kedua komponen laba rugi tersebut merupakan komponen yang pasti akan muncul dalam setiap laporan laba rugi perusahaan dikarenakan komponen tersebut merupakan hasil dari aktivitas operasi perusahaan. Adapun Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004 : 263) kegunaan dari informasi laba yaitu sebagai berikut :

“Informasi laba merupakan dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang”.

H1 : Terdapat Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Prediksi Laba Bersih

Pengaruh Beban Pajak terhadap Prediksi Laba Bersih

Yulianti (2004) Beban pajak dapat memprediksi klasifikasi komponen laba perusahaan untuk menghindari kerugian dengan sampel perusahaan yang *listing* di BEI tahun 1999 – 2000, Hasil dari penelitian Yulianti (2004) menemukan bahwa beban pajak dan klasifiasi komponen laba tersebut sama sama berpengaruh positif dan mempunyai dampak yang signifikan dalam probabilitas atau kemungkinan terjadinya kerugian yang besar. Alasan penggunaan beban pajak kini adalah karena beban pajak kini merupakan hasil rekonsiliasi laba menurut akuntansi yang telahdisesuaikan dengan koreksi fiskal yang tergolong dalam komponen beda tetap(*permanent differences*) sekaligus beda waktu (*temporary differences*). Disamping itu, manajemen laba juga dapat dilakukan dengan transaksi-transaksiyang menghasilkan beda tetap (Philips et al., 2003; Tang, 2005) dan agarkomponen beda tetap ini juga dapat terwakili mengingat ketidaklengkapanpengungkapan mengenai penghasilan kena pajak suatu periode, makadigunakanlah beban pajak kini

H2 : Terdapat Pengaruh Beban Pajak Terhadap Prediksi Laba Bersih

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini dua variabel yang digunakan yaitu 2 Variabel Independen dan Variabel Dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah pendapatan usaha(X1) dan beban pajak (X2). Variabel Dependen (Y). Variabel dependent atau variabel tidak bebas (Y) pada penelitian ini adalah prediksi laba bersih.

Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2010. Perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sendiri yaitu PT. HM Sampoerna Tbk,

Sampel

Untuk melakukan penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling*, Sampling Jenuh. *Non Probability Sampling* sendiri menurut Sugiyono (2009:94) adalah teknik yang tidak memberi peluang /kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan sampling jenuh menurut Sugiyono (2009:95) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30. Oleh karena itu populasi perusahaan rokok yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya satu yaitu PT HM Sampoerna Tbk dijadikan sampel penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, sedangkan untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda (multiple regression analysis. dimana dalam analisis regresi tersebut akan diuji pengaruh antara variabel pendapatan usaha dan beban pajak terhadap prediksi aba bersih. Namun sebelumnya akan diuji terlebih dahulu syarat penggunaan regresi linier yang meliputi : Uji Normalitas dan Uji Asumsi Klasik yang meliputi uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang perkembangan data yang diolah sehingga data dalam bentuk variabel Pendapatan Usaha (X_1) dan Beban Pajak (X_2) serta variabel Laba Bersih (Y) dari PT HM Sampoerna Tbk menjadi mudah untuk dipahami. Analisis statistika deskriptif variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu Pendapatan Usaha (X_1) dan Beban Pajak (X_2) serta variabel tak bebas yaitu Laba Bersih (Y)dari Laba Bersih (Y) periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata – rata, maksimum dan minimum. Nilai maksimum menunjukan nilai terbesar pada data, sedangkan nilai minimum menunjukan nilai terkecil pada dataAdapun data-data tersebut penulis uraikan dibawah ini :

1. Analisis Deskriptif Pendapatan UsahaPT HM Sampoerna Tbk

Perkembangan Pendapatan Usaha (X_1) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 adalah sebagai berikut :

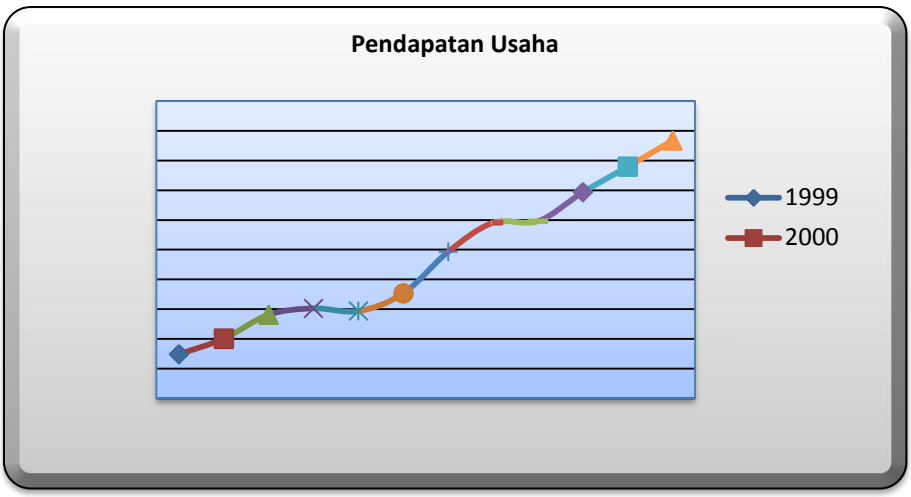
Tabel 4.2

Pendapatan UsahaPT HM Sampoerna Tbk

Periode Januari 2009 – November 2012

Tahun	Pendapatan Usaha	Perkembangan Pendapatan Usaha
1999	7,412,032	
2000	10,024,901	26.06
2001	14,066,515	28.73
2002	15,128,664	7.02
2003	14,675,125	-3.09
2004	17,646,694	16.84

2005	24,660,038	28.44
2006	29,545,083	16.53
2007	29,787,725	0.81
2008	34,680,445	14.11
2009	38,972,186	11.01
2010	43,381,658	10.16
Rata - Rata	23,331,756	14.24
Maksimum	43,381,658	28.73
Minimum	7,412,032	-3.09



Gambar 4.2

Grafik Pendapatan UsahaPT HM Sampoerna Tbk

Periode Tahun1999 – Tahun 2010



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Pendapatan UsahaPT HM Sampoerna Tbk

Periode Tahun1999 – Tahun 2010

Pada Tabel 4.1, Gambar 4.1 danGambar 4.2 dapat dilihat Pendapatan Usaha (X_1) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 pada setiap tahunnya dilihat dari perkembangannyaberfluktuatif namun cendrung naik. Nilai Pendapatan Usaha (X_1) tertinggi berada pada Tahun 2010 dengan nilai pendapatan sebesar 43,381,658, sedangkan nilai terendah Pendapatan Usaha (X_1) berada pada Tahun 1999 yaitu dengan nilai sebesar 7,412,032. Rata – Rata Pendapatan Usaha (X_1) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 23,331,756. Apabila dilihat dari perkembangannya Pendapatan Usaha (X_1) pada Tahun 2001 mengalami kenaikan yg signifikan dengan nilai sebesar 28.73%, akan tetapi Pendapatan Usaha (X_1) pada Tahun 2003 mengalami penurunan signifikan dengan nilai sebesar -3.09%. Rata – Rata nilai perkembangan Pendapatan Usaha (X_1) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 14.24%.

2. Analisis Deskriptif Beban Pajak PT HM Sampoerna Tbk

Perkembangan Beban Pajak (X_2) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 adalah sebagai berikut :

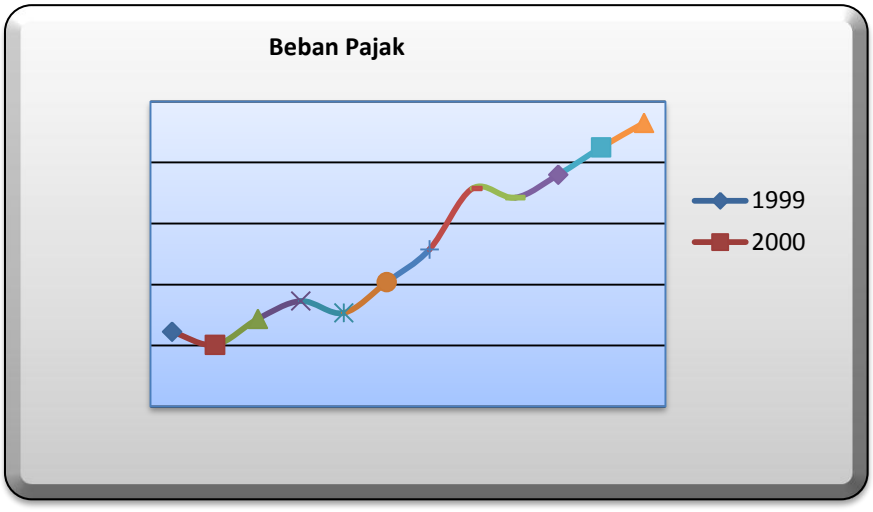
Tabel 4.3

Beban PajakPT HM Sampoerna Tbk

Periode Januari 2009 – November 2012

Tahun	Beban Pajak	Perkembangan Beban Pajak
1999	613,244	
2000	505,495	-21.32

2001	718,596	29.66
2002	864,772	16.90
2003	767,289	-12.70
2004	1,019,166	24.71
2005	1,288,139	20.88
2006	1,787,404	27.93
2007	1,712,231	-4.39
2008	1,900,169	9.89
2009	2,124,156	10.54
2010	2,325,481	8.66
Rata - Rata	1,302,179	10.07
Maksimum	2,325,481	29.66
Minimum	505,495	-21.32



Gambar 4.4

Grafik 3 Beban PajakPT HM Sampoerna Tbk

Periode Tahun1999 – Tahun 2010



Gambar 4.5

Grafik Perkembangan Beban PajakPT HM Sampoerna Tbk

Periode Tahun1999 – Tahun 2010

Pada Tabel 4.2, Gambar 4.3 danGambar 4.4 dapat dilihat Beban Pajak (X_2)pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 pada setiap tahunnya dilihat dari perkembangannya berfluktuatif namun cendrung naik. Beban Pajak (X_2) tertinggi berada pada Tahun 2010 dengan nilai pendapatan sebesar 2,325,481, sedangkan nilai terendah Beban Pajak (X_2) berada pada Tahun 2000 yaitu dengan nilai sebesar505,495. Rata – Rata Beban Pajak (X_2) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 1,302,179. Apabila dilihat dari perkembangannya Beban Pajak (X_2) pada Tahun 2001 mengalami kenaikan yg signifikan dengan nilai sebesar 29.66%, akan tetapi Beban Pajak (X_2) pada Tahun 2000 mengalami penurunan signifikan dengan nilai sebesar -21.32%. Rata – Rata nilai perkembangan Beban Pajak (X_2) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 10.07%.

3. Analisis Deskriptif Laba Bersih PT HM Sampoerna Tbk

Perkembangan Laba Bersih (Y) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 adalah sebagai berikut :

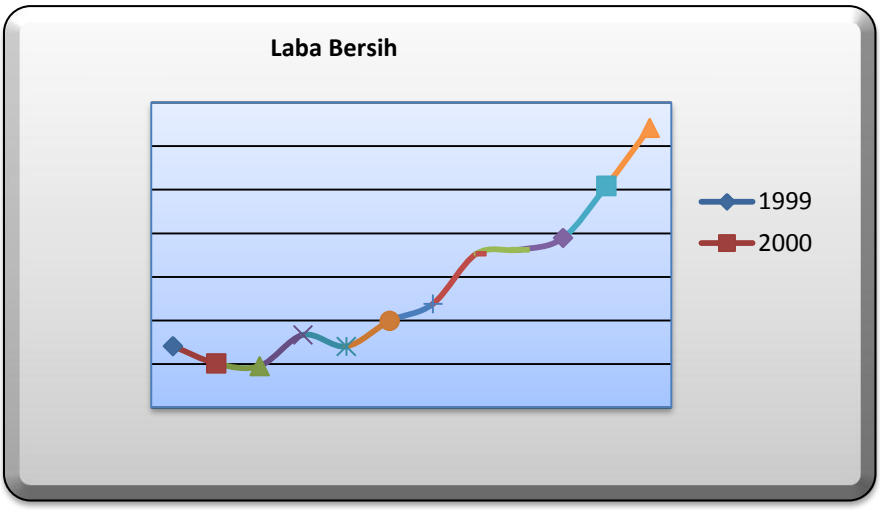
Tabel 4.4

Laba BersihPT HM Sampoerna Tbk

Periode Januari 2009 – November 2012

Tahun	Laba Bersih	Perkembangan Laba Bersih
1999	1,412,659	

2000	1,013,897	-39.33
2001	955,413	-6.12
2002	1,671,084	42.83
2003	1,406,844	-18.78
2004	1,991,852	29.37
2005	2,383,066	16.42
2006	3,530,490	32.50
2007	3,624,018	2.58
2008	3,895,280	6.96
2009	5,087,339	23.43
2010	6,421,429	20.78
Rata - Rata	2,782,781	10.06
Maksimum	6,421,429	42.83
Minimum	955,413	-39.33



Gambar 4.6

Grafik Laba BersihPT HM Sampoerna Tbk

Periode Tahun1999 – Tahun 2010



Gambar 4.7

Grafik Perkembangan Laba BersihPT HM Sampoerna Tbk

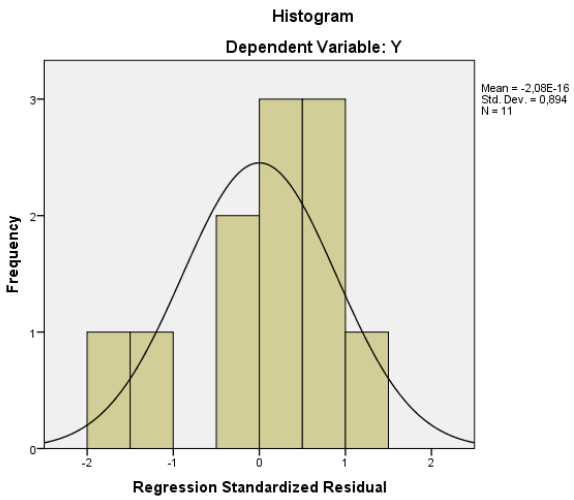
Periode Tahun1999 – Tahun 2010

Pada Tabel 4.3, Gambar 4.5 danGambar 4.6 dapat dilihat Laba Bersih (Y) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 pada setiap tahunnya dilihat dari perkembangannya berfluktuatif namun cendrung naik. Nilai Laba Bersih (Y) tertinggi berada pada Tahun 2010 dengan nilai pendapatan sebesar 6,421,429, sedangkan nilai terendah Laba Bersih (Y) berada pada Tahun 2001 yaitu dengan nilai sebesar955,413. Rata – Rata Laba Bersih (Y) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 2,782,781. Apabila dilihat dari perkembangannya Laba Bersih (Y) pada Tahun 2002 mengalami kenaikan yg signifikan dengan nilai sebesar 42.83%, akan tetapi Laba Bersih (Y) pada Tahun 2000 mengalami penurunan signifikan dengan nilai sebesar -39.33%. Rata – Rata nilai perkembangan Laba Bersih (Y) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 10.06%.

Uji Asumsi Klasik

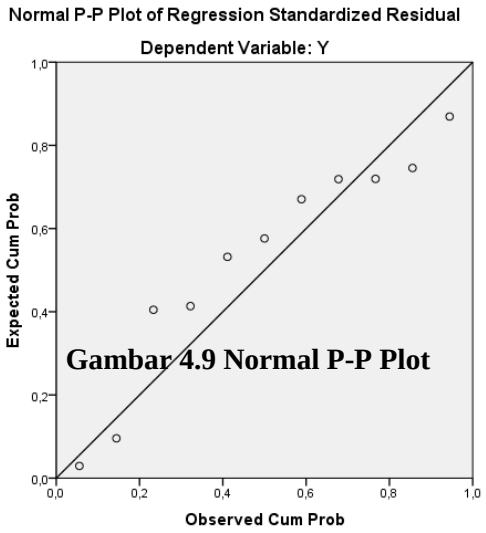
a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Untukmelihat normalitas *residual* penulis menganalisis grafik histogram dan melihat *probability plot.*



Gambar 4.8 Histogram

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan. Hal ini berarti data *residual* mempunyai distribusi normal.



Gambar 4.9 Normal P-P Plot

Sebaran distribusi data dapat dilihat dengan menggunakan grafik dan P-P Plots. Grafik output menunjukkan bahwa grafik Laba Bersihmengikuti distribusi normal dengan bentuk histrogram yang hampir sama dengan bentuk distribusi normal. Dilihat dari grafik P-P Plots, kesamaan antara nilai probabilitas harapan dan probabilitas pengamatan menunjukkan garis diagonal yang merupakan perpotongan antara garis probabilitas harapan dan garis probabilitas pengamatan. Nilai P-P Plot terletak disekitar garis diagonal. Nilai yang ditunjukkan tidak menyimpang jauh dari garis diagonal, sehingga bisa diartikan bahwa distribusi data Laba Bersih adalah berdistribusi normal.

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.995

Karena nilai DW terletak diantara $(4\text{-}d_U) < d_{Hitung} < (4\text{-}d_L)$ yakni 2,421<2,995<3,188 maka dapat dinyatakan tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Tabel 4.6

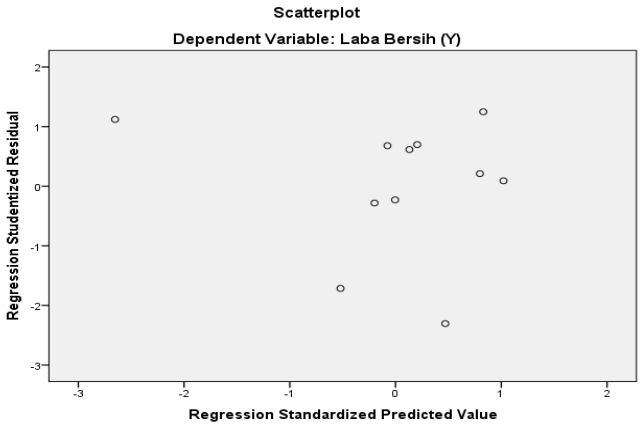
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pendapatan Usaha (X1)	.849	1.178
Beban Pajak (X2)	.849	1.178

Dari Tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance (VIF) yang mendekati angka 1 atau lebih kecil dari 10 yaitu 1.178hal ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antarvariabel independen.

c. Uji Heteroskedstisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Pemeriksaan terhadap gejala heteroskedastisitas dengan melihat pola diagram pencar *(scatter plot)*.



Gambar 4.10 Uji Heterokedastisitas

Dari grafik scatterplot diatas dapat disimpulkan bahwa grafik tidak membentuk sebuah pola dan data tersebar, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi linier.

Tabel 4.8

Uji Keberartian Model Secara Bersama

Pengaruh Pendapatan Usaha (X_1) dan Beban Pajak (X_2) Terhadap Laba Bersih (Y)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4370,538	2	2185,269	11,560	,004[b]
	Residual	1512,360	8	189,045		
	Total	5882,898	10			

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

b. Predictors: (Constant), Beban Pajak (X2), Pendapatan Usaha (X1)

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh Pendapatan Usaha (X_1)dan Beban Pajak (X_2)Terhadap Laba Bersih (Y)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12.696	7.173		1.770	.115
Pendapatan Usaha (X1)	1.133	.445	-.495	-2.544	.034
Beban Pajak (X2)	-1.340	.282	.924	4.748	.001

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Berdasarkan Tabel 4.6, didapat nilai statistik uji t untuk Pendapatan Usaha (X_1) = -2,544, serta nilai sig (p-value) Pendapatan Usaha (X_1)= 0,034. Berdasarkan kriteria pengujian nilai sig

(p-value) Pendapatan Usaha (X_1)< 0,05 yaitu 0,034 maka H_0 ditolak artinya dengan tingkat kepercayaan 95% koefisien regresiPendapatan Usaha berarti dalam model, atau dapat disimpulkan variabel Pendapatan Usaha (X_1) mempunyai pengaruh terhadap Laba Bersih(Y).

Berdasarkan Tabel 4.6, didapat nilai statistik uji t untuk Beban Pajak (X_2) = 4,748, serta nilai sig (p-value) Beban Pajak (X_2)= 0.001. Berdasarkan kriteria pengujian nilai sig (p-value) Beban Pajak < 0.05 yaitu 0,001 maka H_0 ditolak artinya dengan tingkat kepercayaan 95% koefisien regresiBeban Pajak berarti dalam model, atau dapat disimpulkan variabel Beban Pajak (X_2) mempunyai pengaruh terhadap Laba Bersih(Y).

III PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pambahasan pada bab sebelumnya, untuk menjawab permasalahan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Pendapatan Usaha (X_1) dan Beban Pajak (X_2) terhadap variabel Laba Bersih (Y), diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pendapatan Usaha (X_1) pada PT HM Sampoerna Tbk, periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 pada setiap tahunnya berfluktuatif namun cendrung naik. Apabila dilihat dari perkembangannya Pendapatan Usaha (X_1) pada Tahun 2001 mengalami kenaikan yg signifikan dengan nilai sebesar 28.73%, akan tetapi Pendapatan Usaha (X_1) pada Tahun 2003 mengalami penurunan signifikan dengan nilai sebesar -3.09%. Rata – Rata nilai perkembangan Pendapatan Usaha (X_1) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 14.24%.
2. Beban Pajak (X_2) pada PT HM Sampoerna Tbk, periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 pada setiap tahunnya berfluktuatif namun cendrung naik. Apabila dilihat dari perkembangannya Beban Pajak (X_2) pada Tahun 2001 mengalami kenaikan yg signifikan dengan nilai sebesar 29.66%, akan tetapi Beban Pajak (X_2) pada Tahun 2000 mengalami penurunan signifikan dengan nilai sebesar -21.32%. Rata – Rata nilai perkembangan Beban Pajak (X_2) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 10.07%.
3. Laba Bersih (Y) pada PT HM Sampoerna Tbk, periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 pada setiap tahunnya berfluktuatif namun cendrung naik, apabila dilihat dari perkembangannya Laba Bersih (Y) pada Tahun 2002 mengalami kenaikan yg signifikan dengan nilai sebesar 42.83%, akan tetapi Laba Bersih (Y) pada Tahun 2000 mengalami penurunan signifikan dengan nilai sebesar -39.33%. Rata – Rata nilai perkembangan Laba Bersih (Y) pada PT HM Sampoerna Tbk periode Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 10.06%..
4. Hasil uji statistik F, nilai F_{Hitung} = 11,560 dan nilai sig (p-value) = 0.004, berdasarkan kriteria pengujian nilai F_{Hitung} = 96,198 > nilai F_{tabel} = 4,10 sig (p-value) = 0.000 ≤ 0.05, maka H_0 ditolak artinya bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan secara keseluruhan variabel Pendapatan Usaha (X_1) dan Beban Pajak (X_2) mempunyai pengaruh terhadap variabel Laba Bersih (Y).
5. Hasil uji statistik t, nilai statistik uji t untuk Pendapatan Usaha (X_1) = -2,544, serta nilai sig (p-value) Pendapatan Usaha (X_1) = 0,034. Sedangkan nilai statistik uji t untuk Beban Pajak (X_2) = 4,748, serta nilai sig (p-value) Beban Pajak (X_2) = 0.001. Berdasarkan kriteria

pengujian nilai sig (p-value) Pendapatan Usaha (X_1) < 0,05 yaitu 0,034 maka H_0 ditolak artinya dengan tingkat kepercayaan 95% koefisien regresi Pendapatan Usaha berarti dalam model, atau dapat disimpulkan variabel Pendapatan Usaha (X_1) mempunyai pengaruh terhadap Laba Bersih (Y) sedangkan nilai sig (p-value) Beban Pajak < 0.05 yaitu 0,001 maka H_0 ditolak artinya dengan tingkat kepercayaan 95% koefisien regresi Beban Pajak berarti dalam model, atau dapat disimpulkan variabel Beban Pajak (X_2) mempunyai pengaruh terhadap Laba Bersih (Y)

6. Nilai R^2 sebesar 0.743. Maka setelah dikalikan dengan 100%, kontribusi atau pengaruh variabel Pendapatan Usaha (X_1) dan Beban Pajak (X_2) terhadap variabel Laba Bersih (Y) adalah 74,3% artinya Pendapatan Usaha (X_1) dan Beban Pajak (X_2) memberikan kontribusi sebesar 74,3% terhadap Laba Bersih (Y), sedangkan sisanya sebesar 25,7 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Saran

Setelah melakukan analisis terhadap data dan hasil penelitian, penulis merasa penelitian ini masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu penulis memberikan saran yang bisa dijadikan masukan bagi peneliti lain, yaitu :

1. Pendapatan usaha dan beban pajak dapat digunakan untuk mengamati pertumbuhan Laba Bersih.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang peneliti dapatkan terutama yang berhubungan dengan dunia usaha rokok berdasarkan Pendapatan Usaha, Beban Pajak dan Laba Bersih.
3. Bagi keseluruhan, dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka mengamati Laba Bersih maka perlu dikaji ulang variabel yang berpengaruh selain Pendapatan Usaha dan Beban Pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2008. *Management Control System*. Homewood Illinios:Irwin.

Dechow, P., Sloan, R., Sweeney. A. 2005. "Detecting Manajemen laba." *TheAccounting Review, Vol 70 (2), hal 193-225.*

Ettredge, Michael L., et al. 2008. "Is Earnings Fraud Associated with HighDeffered Tax and/or Book Minus Tax Levels?." *Auditing: Journal ofPractice and Theory, Vol 27 (1), hal 1-33.*

Ghozali,Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Healy and James M Wahlen. 2008. "A Review of Earnings ManagementLiterature and It's Implication For Standar Setting." *Accounting Horizons,Vol 13, hal 365-383.*

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor46: Akuntansi Pajak Penghasilan. Jakarta : Salemba Empat.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2007. *IntermediateAccounting Twelfth Edition*. New Jersey-USA:John Wiley and Sons.

Kiswara, Endang. 2009. *Buku Ajar Akuntansi Perpajakan*. Semarang : BadanPenerbit Universitas Diponegoro.

Muhammad Fuad, 2006. Uji Empiris Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disclosure Perusahaan Manufaktur di BEJ. Akuntabilitas, September 2006, hlm 80-87. ISSN 1412-0240

Mills, L., and K. Newberry. 2001. "The Influence of Tax and Non-Tax Costs onBook-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms." *The Journal ofAmerican Accounting Association, Vol 23, hal 1-19*.

Nugraheni, Tri Wening. 2008. Analisis Beban Pajak Tangguhan dan Akrual dalamMendeteksi *Earnings Management*. Skripsi Tidak diterbitkan, Semarang :Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Philips, J., M. Pincus, and S. Rego. 2003. "Earnings Management: New EvidenceBased on Deferred Tax Expenses." *Working Paper SSRN*,http://www.ssrn.com Diakses tanggal 5 September 2009.

Rangan, Srinivasan. 2008. "Manajemen laba and The Performance of SeasonedEquity Offerings." *Journal of Financial Economic, Vol 50, hal 101-122*.

Satwika, Anisa dan Theresia Woro Damayanti. 2005. "Deteksi Manajemen LabaMelalui Beban Pajak Tangguhan." Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia,Vol. XI, No. 1, hal 119 – 134.

Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business – Metodologi Penelitianuntuk Bisni*s. Salemba Empat : Jakarta – Indonesia.

Sofyan Syahri Harahap, 2010. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta, 2011

Sulistiyanto, H.S. dan P.P. Midiastuti. 2003."Seasoned Equity Offerings:Benarkah Underperformance Pasca Penawaran?". Artikel PendidikanNetwork. N.p, http://re-searchengines.com/sulistianto.html. Diakses tanggal10 November 2009.

Weygandt, Kieso, Kimmel. (2010). *Accounting Principles*. (Seventh Edition). John United States of America: Wiley & Sons, Inc